

# KASUS BUNUH DIRI PADA MASYARAKAT JEPANG

## (PENYEBAB DAN TREN DEWASA INI)

Sriwahyu Istana Trahutami

[utami\\_undip@yahoo.com](mailto:utami_undip@yahoo.com)

### Abstrak

Pada tahun 2003 di Jepang terdapat kasus kematian akibat bunuh diri mencapai 29.442 orang (data dari WHO yang dirilis tahun 2012). Hal ini menjadikan Jepang sebagai Negara terbesar ketiga setelah Korea dan Hungaria sebagai Negara dengan kasus bunuh diri terbesar di dunia. Sedangkan Kasus bunuh diri terbesar terjadi pada tahun 2008 yang mencapai 34000 kasus kematian bunuh diri. Faktor penyebab terbesar adalah kesehatan, ekonomi (financial) dan kasus-kasus rumah tangga.

### Abstract

*Japan holds the 3<sup>rd</sup> rank as the biggest suicide (jisatsu) nation in the world after Korea and Hungary with total 29.442 suicide cases based by the data released by WHO in 2012. The biggest suicide cases occurred in 2008 with total casualties 34.000. The factor that trigger suicide are health issue, financial, and household problem.*

*Keyword : Japan, suicide (jisatsu), suicide factor*

## A. PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap bahwa orang Jepang sangat menjunjung tinggi kehormatan dirinya bahkan jika harus merelakan nyawa sekalipun. Sering kita mendengar berapa banyak pejabat dan politikus yang melakukan bunuh diri ketika gagal mengemban amanah pekerjaannya dengan baik, tidak mampu bertanggungjawab terhadap tugasnya, korupsi, dll. Sementara jika kita melihat kasus bunuh diri di Indonesia, sebagian besar terjadi karena rasa

keputusasaan dalam menghadapi beban hidup atau masalah tertentu.

Bunuh diri ( *jisatsu*) bukanlah fenomena baru yang terjadi di Jepang. Sejak jaman feodal sudah dikenal *jisatsu*. Orang Indonesia lebih mengenal dengan istilah *hara-kiri*, sedangkan orang Jepang menyebutnya dengan *seppuku*, yaitu upacara bunuh diri di kalangan para ksatria (samurai). *Seppuku* dianggap cara mati secara terhormat, cara ksatria, dan bukan suatu hal yang hina. Bunuh diri ini dilakukan dengan cara menyobek perut sendiri (*hara* ‘perut’, dan ‘*kiri*’ dari kata ‘*kiru*’ memotong) hingga

meninggal yang dilakukan di kuil atau tempat ibadah. Para ksatria yang gagal dalam menjalankan tugasnya atau merasa malu karena sudah tidak dapat bekerja dengan baik akan melakukan seppuku ini untuk menebus kesalahannya. Cara ini merupakan cara ksatria yang terhormat untuk menunjukkan kehormatan para samurai. Bunuh diri sebagai bentuk representasi nilai ksatria mengalami perubahan bentuk dari waktu ke waktu. Di jaman modern peristiwa paling terkenal adalah para pilot pesawat-pesawat tempur Jepang yang menabrakkan dirinya ke kapal perang musuh, Amerika, di teluk Mutiara. Bunuh diri yang dilakukan secara terhormat akan membersihkan nama dan menegakkan citra mereka. Jadi bunuh diri yang dilakukan para samurai diyakini sebagai cara mereka bertanggung jawab terhadap kesalahan yang mereka lakukan, bukan merupakan tindakan lari dari apa yang harus mereka pertanggungjawabkan.

Bunuh diri, hingga hari ini masih berlanjut terjadi di Jepang. Fenomena bunuh diri terus terjadi hingga hari ini. Mengapa Jepang yang masyarakatnya dianggap memiliki taraf hidup sejahtera, termasuk Negara maju dunia, namun kenyataannya tingkat bunuh diri di Jepang juga termasuk angka yang tertinggi di dunia ? Angka kematian akibat bunuh diri jauh lebih tinggi daripada angka kematian akibat kecelakaan lalu lintas. Hal ini menandakan bahwa bunuh diri sudah merupakan masalah sosial yang menjadi pekerjaan rumah pemerintah Jepang untuk ikut menanganinya.

Pada makalah ini penulis mendeskripsikan tentang tren kasus bunuh diri di Jepang tersebut dengan melihat latar sosial budaya masyarakat Jepang.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Sekilas tentang Seppuku di Jepang**

*Jisatsu* sudah memiliki sejarah yang panjang dalam kehidupan masyarakat Jepang. Dalam kitab *Koujiki* (712) yang merupakan kitab sejarah tertua di Jepang dicatat tentang sebuah peristiwa tindakan bunuh diri. Seppuku pada jaman dahulu banyak dilakukan oleh kasta ksatria atau samurai karena pengkultusan terhadap semangat bushidou (semangat ksatria). Beberapa contoh yang paling terkenal adalah yang dilakukan oleh 47 *rounin*, yaitu para samurai yang telah kehilangan pimpinannya sebagai bentuk cinta dan kesetiaan terhadap pimpinan atau tuan mereka yang terbunuh oleh musuh. Para *rounin* ini menyerbu istana tempat tinggal bangsawan yang menjadi musuh tuan mereka, yaitu *Asano Takumino Kami*. Mereka berhasil mengalahkan musuh dan meminta pimpinan musuh mereka melakukan *seppuku* juga. Setelah tugas mereka selesai, ke-47 *rounin* tersebut menyerahkan diri kepada penguasa setempat dan menerima hukuman secara *seppuku* juga. Mereka dimakamkan di dekat makam pimpinan mereka, dan sampai hari ini makam tersebut masih bisa kita saksikan di pinggiran kota Yedo, Kyoto sekarang. *Seppuku* ini masih dilakukan pada masa-masa setelahnya, terutama pada saat perang dunia 1 dan 2. Tahun 1912 Jendral *Nogi Morisuke* dan istrinya melakukan bunuh diri untuk mengiringi tuan mereka, yaitu Kaisar Meiji ke alam baka. Demikian juga di akhir masa perang dunia 1 banyak sekali tentara dan serdadu Jepang yang kalah perang melakukan seppuku ini, termasuk mereka yang ada di Indonesia. Sastrawan Jepang terkenal *Yukio Mishima* tahun 1970 juga melakukan seppuku. Mishima berusaha menghidupkan kembali kejayaan militer Jepang, dan membangkitkan semangat kesatria. Untuk itu beliau membuat perkumpulan kesatria dengan memilih pemuda tampan yang berbadan tegap untuk

dididik menjadi perwira. Usahanya hampir berhasil saat beliau dapat menyandera seorang perwira tinggi Jepang, yang akan dipergunakan untuk memproklamasikan militerisme di Jepang. Namun usahanya mengalami kegagalan, sehingga pada akhirnya dia melakukan *seppuku* (Danandjaja, 1997:399-400)

Menengok kembali sejarah *seppuku* ini, pada tahun 1869 seorang anggota parlemen Jepang mengusulkan penghapusan adat *seppuku* ini, namun usulan tersebut ditolak oleh anggota parlemen lainnya. 200 orang dari keseluruhan 209 anggota parlemen menolak mosi tersebut. *Ono Seigoro*, sang pencetus ide dianggap orang yang sangat tergilagila dengan budaya barat. Tak lama setelah pernyataan kontroversionalnya tersebut dia meninggal dibunuh orang.

Angka bunuh diri meningkat pada sekitar era perang dunia ke -1 dan 2. Di akhir masa perang banyak prajurit yang kalah perang lebih baik melakukan bunuh diri daripada menyerah kepada musuh, termasuk serdadu-serdadu Jepang yang ada di Indonesia. Kemudian pada jaman keemasan perekonomian Jepang sekitar era 1980-an, angka bunuh diri ini sempat mengalami penurunan. Namun dengan runtuhnya ekonomi dunia termasuk Jepang pada era 1990-an, kasus bunuh diri kembali melonjak tajam, hingga di tahun 1997 angka bunuh diri di Jepang mencapai 24.391 kasus. Dari data kepolisian Jepang di tahun 1998 angka bunuh diri di Jepang melonjak tajam, mencapai 30.000 kasus per tahunnya. Pada tahun 2003 mencapai lebih dari 34.000 kasus. Kemudian pada tahun 2008 terjadi 32.249 kasus bunuh diri. Angka kematian akibat bunuh diri ini lebih besar jumlahnya daripada angka kematian yang disebabkan kecelakaan lalu lintas yang hanya 5.155 kasus.

## 2. Tren Bunuh Diri dan Faktor Penyebab

Dari data yang dikeluarkan oleh Organisasi Kesehatan PBB, WHO, di tahun 2012 Jepang merupakan Negara ke-3 setelah Republik Korea dan Hungaria yang memiliki kasus bunuh diri terbesar di dunia. Dari jumlah 100 ribu orang terdapat hampir 20 kasus kematian bunuh diri. Perbandingan ini dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan Negara-negara maju lainnya. Jumlah laki-laki lebih banyak daripada perempuan sebagai pelaku bunuh diri, dengan perbandingan 26,9 adalah laki-laki dan 10,1 adalah perempuan. Pada tahun 2012 ini, jumlah total kasus bunuh diri di Jepang mencapai 29.442 kasus dengan perbandingan jumlah laki-laki 20.888 dan jumlah perempuan 8554 korban. Bunuh diri merupakan penyebab kematian terbesar kedua, untuk kelompok pemuda dengan rentang umur 15 sampai 29 tahun, sementara pelaku bunuh diri terbanyak adalah kelompok lanjut usia di atas umur 70 tahun. Sementara, angka kematian bunuh diri terbesar terjadi pada tahun 2008 yang mencapai lebih dari 34.000 jiwa.

Pemerintah Jepang tidak tinggal diam. Mereka giat melakukan usaha untuk menurunkan jumlah kasus bunuh diri ini melalui berbagai program. Dan hasilnya di tahun 2014 terdapat penurunan kasus kematian karena bunuh diri menjadi sekitar 25.427 kasus, berdasarkan data statistik Badan Kepolisian Nasional Jepang. Angka kematian ini menurun sekitar 6,8 persen dari sebelumnya, atau bisa dikatakan merupakan jumlah yang paling sedikit sejak 1997. Namun demikian tren bunuh diri ini masih merupakan penyebab utama kasus kematian di Jepang. Dari data umur pelaku bunuh diri juga diketahui mengalami pergeseran dari pelaku berusia 15 sampai 39 tahun, hingga di tahun-tahun terakhir bergeser terbanyak dilakukan oleh lansia.

Ada beberapa alasan yang menjadi penyebab orang melakukan bunuh diri. Motif tertinggi adalah alasan kesehatan sebanyak 15.153 kasus, alasan ekonomi 7.404 kasus, masalah rumah tangga 3912 kasus, masalah pekerjaan 2412 kasus (data Kepolisian Jepang, tahun 2008). Dari data ini diketahui bahwa faktor kesehatan menjadi faktor yang paling dominan orang melakukan bunuh diri. Meskipun angka harapan hidup merupakan yang tertinggi di dunia, perempuan di atas usia 80 tahun dan laki-laki 70 tahunan, namun ternyata para lansia yang terbanyak melakukan bunuh diri (*jisatsu*). Para lansia di Jepang banyak yang hidup sendiri, hidup dalam kesendirian, sementara secara fisik mereka juga semakin rapuh. Dewasa ini juga mulai terlihat fenomena bercerai yang cukup tinggi pasangan suami istri . 1 di antara 3 pasangan suami istri mengalami perceraian (data tahun 2011). Meskipun penulis belum mempunyai bukti data yang cukup tentang hal ini, namun menurut pendapat penulis, faktor-faktor kesepian, semakin tua fisik, kekurangan finansial menjadi faktor penyebab tingginya jumlah lansia yang memilih bunuh diri untuk mengakhiri hidupnya. Sementara untuk kalangan usia produktif alasan finansial menjadi faktor terbanyak pelaku bunuh diri. Terutama terjadi pada masa selesai *baburu keizai*, krisis ekonomi sekitar tahun 1997- 1998. Krisis ekonomi dunia ini menyebabkan banyaknya pemuda yang tidak mendapatkan kesempatan kerja. Pemuda di usia produktif sulit mendapatkan posisi sebagai tenaga kerja atau karyawan tetap sebuah perusahaan, sementara kita tahu bahwa Jepang dikenal sebagai '*the land of lifetime employmen*'. Ketidakpastian finansial akibat status hanya sebagai pekerja *part time* atau kontrak, menyebabkan banyak di antara mereka yang mengalami depresi hingga melakukan bunuh diri agar terbebas dari problem hidupnya.

Dari data di atas diketahui bahwa faktor penyebab utama tindakan bunuh diri terbanyak karena alasan kesehatan, alasan ekonomi atau finansial, persoalan kehidupan sehari-hari, masalah rumah tangga, dan masalah di lingkungan kerja. Cara yang paling umum dilakukan untuk mengakhiri hidup yaitu dengan meminum pestisida. Namun ada juga cara melakukan bunuh diri yang cukup tragis dan membuat repot banyak pihak karena dianggap mengganggu umum, yaitu dengan cara menabrakkan diri ke kereta api yang sedang lewat, atau menerjunkan diri ke rel kereta.

### 3. Latar Sosial Masyarakat Jepang

Kemajuan sebuah Negara pasti akan berpengaruh pada kondisi sosial masyarakatnya. Seperti yang kita ketahui bahwa Jepang berkiblat ke Amerika dalam kehidupan sosial budayanya. Mereka banyak meniru budaya Amerika. Dahulu, dalam tatanan keluarga, anak laki-laki tertua (*chounan*) merupakan penerus keluarga, dan sekaligus anak laki-laki ini ketika sudah dewasa bertanggung jawab terhadap keluarga dan kedua orang tuanya. Namun hal ini sudah jauh mengalami perubahan seiring dengan perubahan jaman. Banyak para Pemuda yang hijrah ke kota untuk bekerja, mengembangkan karir, dan berpisah dengan orang tua mereka. Kehidupan kota juga menuntut biaya ekonomi yang lebih tinggi sehingga generasi muda ini lebih fokus mengejar 'uang' untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sebagian besar waktu hanya digunakan untuk bekerja, waktu berkomunikasi dengan orang tua, keluarga dan orang-orang di lingkungan sekitarnya pun menjadi sangat berkurang apalagi waktu untuk mengunjungi orang tua di kampung halaman. Bahkan dewasa ini para pemuda ini banyak yang mengesampingkan kehidupan rumah tangga dan memilih untuk hidup sendiri. Berkurangnya komunikasi dengan keluarga dan lingkungan sekitar ini

membuat tingkat individualitas meningkat, terutama di kota besar. Mereka tidak kenal dengan orang-orang yang tinggal di apartemen yang sama, tidak pernah berkomunikasi dengan tetangga sendiri, menjadikan mereka sebagai kelompok '*no relationship society*'. Dalam sebuah survey yang dilakukan oleh The Japan Family Planning Association, diketahui bahwa 20 persen pemuda dengan rentang umur 25 sampai 29 tahun tidak berminat atau tidak mempunyai ketertarikan terhadap kehidupan berumah tangga atau menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Sementara itu kehidupan di tempat bekerja, para karyawan dituntut target pekerjaan yang tinggi, aturan-aturan perusahaan yang ketat, dan tingkat kedisiplinan yang tinggi. Tingkat persaingan antar karyawan juga cukup ketat. Siapa yang dapat memenuhi keinginan perusahaan, dengan pemenuhan target dan dedikasi yang bagus, akan bagus pula jenjang karirnya. Sebaliknya, demikian juga yang dianggap tidak produktif oleh perusahaan maka akan disingkirkan atau terhambat kariernya. Hal ini mengakibatkan karyawan dengan jam kerja normal 40 jam per minggu bisa menjadi 60 jam per minggu. Restrukturisasi ini membuat para karyawan bekerja lebih keras agar tidak kehilangan pekerjaan mereka dan dapat terus bekerja di perusahaan tersebut.. Kehidupan pekerjaan yang seperti ini ditambah dengan hubungan antar individu di lingkungan kerja, hubungan atasan dan bawahan, hubungan *uchi-soto* dapat menjadi sumber depresi atau sumber sakit psikis.

Kebanyakan mereka yang hidup di kota besar seperti Tokyo tinggal di apartemen, meskipun dapat dikatakan kehidupan mereka lebih banyak dihabiskan di tempat kerja. Komunikasi dengan penghuni apartemen lainnya pun sangat kurang atau bahkan nyaris tidak ada.

Tingkat individualisme yang tinggi, ditambah dengan sifat orang Jepang yang memang tidak mau merepotkan orang lain membuat orang-orang yang hidup sendiri tidak dapat memenuhi kebutuhan sosial berkomunikasi dengan orang lain. Jika mereka yang berusia produktif masih dapat berbincang dengan rekan kerjanya, namun bagaimana dengan para lansia yang hidup seorang diri yang tidak tinggal di panti jompo? Menurut penulis, rasa kesendirian, tidak terpenuhinya kebutuhan berkomunikasi dengan orang lain juga menjadi penyumbang tingkat stress lansia. Banyak terjadi kasus seorang lansia yang meninggal di apartemennya baru diketahui oleh tetangganya setelah beberapa waktu meninggal.

#### 4. Upaya Pemerintah

Masalah bunuh diri ini dianggap masalah serius bagi pemerintah Jepang, sehingga Pemerintah melalui Kementerian Kesejahteraan, Kesehatan Masyarakat dan tenaga kerja, berupaya melakukan penanggulangan masalah bunuh diri. Tahun 2002 pemerintah menciptakan gerakan pembentukan kesehatan masyarakat (*kokumin kenkou zukuri*). Pada program ini tidak hanya kesehatan fisik saja namun juga perhatian kepada kesehatan psikis atau *mental illness*, yang ditujukan untuk mengurangi angka bunuh diri. Program ini meliputi usaha-usaha untuk mencegah tindakan bunuh diri, yaitu dengan pendampingan untuk memahami dan memecahkan persoalan atau problem kehidupan dengan baik, konseling dan pendampingan untuk pelaku percobaan bunuh diri, teman dan keluarganya, juga konseling kepada mereka para penderita depresi. Kementerian ini juga menegaskan bahwa untuk mengatasi depresi penanggulangan harus dilakukan secara menyeluruh baik secara kejiwaan, sosial, dan budaya, dan program ini mendapat

dukungan dari seluruh masyarakat. Bunuh diri bukan lagi hanya dianggap sebagai masalah individu tetapi sudah menjadi fenomena sosial yang terjadi di Jepang, sehingga Pemerintah harus sangat tanggap dan serius menanganinya, dan dibantu partisipasi warga.

Pada bulan Desember 2005 diadakan pertemuan yang menghasilkan keputusan tentang kebijakan dan usaha-usaha yang dilakukan untuk menurunkan dan mencegah kematian akibat bunuh diri. Pencegahan dan penanganan masalah bunuh diri yang tadinya hanya berpusat di kementerian nasional saja, pada tahun ini menjadi urusan dan wewenang lembaga-lembaga terkait sampai tingkat daerah. Walaupun usaha maksimal pemerintah ini belum dapat dikatakan berhasil karena tahun 2008 angka bunuh diri masih menembus angka di atas 30.000, meskipun angka ini sudah berkurang jumlahnya dibandingkan dengan kasus tahun 2003.

Pada tahun 2006 disetujui terbitnya undang-undang mengenai penanggulangan bunuh diri. Bunuh diri yang dilakukan seseorang bukan hanya persoalan pribadi pelaku, namun harus dilihat secara menyeluruh faktor sosial kemasyarakatan, dan tindakan penanggulangan juga bersifat menyeluruh termasuk faktor-faktor sosial tersebut. Lembaga atau Unit penanggulangan usaha bunuh diri ini dibentuk sampai tingkat daerah-daerah, hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam penanggulangan masalah bunuh diri yang sudah menjadi masalah sosial di Jepang dewasa ini. Tahun 2007 dibentuk Pusat Penanggulangan Pencegahan Bunuh Diri hingga unit-unit terkecil di daerah.

## C. SIMPULAN

Majunya peradaban dan tingkat ekonomi sebuah Negara membawa tingkat kesejahteraan yang semakin bagus, dan taraf kehidupan masyarakatnya pun membaik. Namun demikian ada pula dampak lainnya, yang mengakibatkan berbagai persoalan kehidupan sosial dan menimbulkan berbagai fenomena sosial. Dari data diketahui bahwa kesehatan adalah faktor utama terjadinya tindakan bunuh diri, diikuti oleh faktor ekonomi, dan depresi karena persoalan rumah tangga, serta masalah-masalah di lingkungan kerja.

Usaha pencegahan bunuh diri juga harus dilakukan secara menyeluruh, karena faktor-faktor sosial yang saling berkaitan yang menjadi pemicu bunuh diri di Jepang. Pemerintah Jepang sekarang ini sudah berhasil menurunkan angka kematian akibat bunuh diri, meskipun Jepang masih menduduki urutan ketiga teratas di dunia sebagai Negara dengan jumlah kasus bunuh diri tertinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James.1997. *Folklor Jepang ditinjau dari Kacamata Indonesia*, Jakarta : PT. Utama Pustaka Graffiti
- Fukutake, Tadashi.1987. *Gendai Nihon Shakairon*. Tokyo Daigaku Shuppan.
- Nakane, Chie.1981. *Masyarakat Jepang*. Pusat Kebudayaan Jepang : Sinar Harapan.
- Sugimoto, Yoshio.2014. *An Introduction to Japanese Society*. Cambridge University Press.
- Suyana, Yayan.2010. "Fenomena Bunuh Diri (Jisatsu) di Jepang". *Kajian Jepang Kontemporer* : UGM